

(Sebuah Momen Di Padang Cinta (1

<"xml encoding="UTF-8?">

Ketika Raghīb al-Isfahānī menjelaskan dalam Mufradāt Alfā al-Qur'ān bahwa a āba bukan sekadar pertemanan biasa, melainkan “kebersamaan fisik atau spiritual yang melahirkan kesetiaan” (bab - -b), maka para sahabat Imam al- usain ‘alayhissalām adalah manifestasi hidup dari makna itu. Mereka adalah orang-orang yang tidak hanya hadir bersamanya, tetapi juga mencurahkan jiwa dan raga demi kebenaran yang dibawanya.

Said bin Abdullah Al-Hanafī di Malam Asyuro berdiri dan berseru

Demi Allah, kami tidak akan pernah meninggalkanmu wahai putra Rasulullah. Sehingga Allah” mengetahui bahwa kami telah menjaga wasiat Nabi Muhammad Saw dengan membelamu. Jika aku tahu bahwa aku akan terbunuh dalam usahaku membelamu lalu hidup kembali dan dibakar hidup-hidup kemudian abuku disebarkan, begitu seterusnya sampai tujuh puluh kali, tak akan kutinggalkan dirimu sampai kutemukan ajalku. Apalagi aku tahu bahwa aku hanya (akan sekali mati terbunuh lalu memperoleh kemuliaan abadi. “(Al-Luhuf, Ibn āwūs

Ungkapan ini membangkitkan makna a āba sebagaimana disebutkan oleh Raghīb al-Isfahānī. Begitu juga dengan Muslim bin ‘Aqīl di Kufah, yang menjelang syahid berkata: “ Demi Allah! Aku menangis bukan untukku tetapi untuk Husain dan keluarga Husain.” (‘Abbas Al-Qummi, (Nafsul Mahmum

Imam al- usain bukan hanya pewaris darah kenabian, tetapi juga pewaris idq — kejujuran dan pemenuhan janji ilahi. Imam Husain adalah pewaris ādiq al-Wa’d; yakni Janji yang Tak :Terkikis. Allah menyebut Nabi Ismā’īl

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ

Dan sebutkanlah Ismail dalam Kitab; sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya. ((QS. Maryam 19:54

:Di Karbala, ketika keadaan semakin berat, Imam al- usain mengangkat tangannya dan berdoa

لَّهُمَّ مُتَعَالِي الْمَكَانِ الْعَظِيمِ الْجَبْرُوتِ، شَدِيدِ الْمَحَالِ، غَنِيٌّ عَنِ الْخَلَائِقِ، عَرِيضُ الْكِبَرِيَاءِ، قَادِرٌ عَلَى مَا تَشَاءُ، قَرِيبٌ الرَّحْمَةِ، صَادِقُ الْوَعْدِ، سَابِغُ النِّعْمَةِ، حَسَنُ الْبَلَاءِ، قَرِيبٌ إِذَا دُعِيَ

Ya Allah, Engkau Maha Tinggi di atas segala tempat, Maha Agung dalam keperkasaan-Mu, Maha Kuat dalam kekuasaan-Mu, Maha Kaya sehingga tidak memerlukan makhluk-Mu, Maha Luas dalam kemuliaan-Mu, Maha Berkuasa atas segala yang Engkau kehendaki. Engkau dekat dengan rahmat-Mu yang tak terbatas, setia pada janji-Mu yang suci, melimpah dalam anugerah-Mu yang tak pernah putus, indah dalam ujian-Mu yang penuh hikmah, dan dekat saat hamba-Mu memanggil-Mu dengan penuh harap....(Maqtal Muqarram, dari Munfarid dan (Alamdardar, Karbala

Dalam pandangan Al Husain as, Allah adalah Shaadiqul Wa'di (Yang Setia Pada JanjiNya). Dan seluruh pengorbanan Al Husain as dan keluarganya dan para sahabatnya adalah juga sebagai hamba-hamba Tuhan yang setia menunaikan janjinya pada Tuhan Yang Maha Pengasih lagi :(Penyayang. Makna ini hidup dalam QS. Al-Ahzāb (33:23

مَنْ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

Di antara orang-orang beriman itu ada yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada (Allah. (QS. 33:23

:Para pemuda Bani Hāshim seperti Qāsim ibn al-Hasan, berseru

أَلَيْسَ الْمَوْتُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ؟

?Bukankah kematian itu lebih manis daripada madu

Itulah idq dalam wajah remaja. Mati dalam kesetiaan pada pamannya, yang adalah pewaris .Nabi saw, dan pengemban Amanah Tuhan sungguh lebih didambakan ketimbang apa pun

....Bersambung